Artikel Jurnal Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat

FAKTOR RESIKO TERJADINYA *BULLYING* PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 TELAGA BIRU

Firmawati[1],Nur Uyuun Biahimo[2] ,Rahmawati Bangol[3]
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Coresponding Author :firmawati@umgo.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Bullying adalah aksi tindakan kekerasan fisik dan verbal saat pelaku bullying merendahkan dan mengancam korban sehingga korban tidak sanggup untuk melawan. Perilaku bullying memiliki dampak yang negatif sangat mengganggu dan membahayakan bagi remaja apabilia tidak segera di tangani. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor resiko terjadinya bullying pada remaja di SMA Negeri 1 Telaga Biru. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain survey analitik, populasi 191 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Telaga Biru, sampel yaitu 129 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Telaga Biru, jenis sampel purposive sampling, instrument yang di gunakan adalah kuisioner, uji statistik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik dan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. **Hasil:** Hasil yang di peroleh adalah faktor resiko yang paling mempengaruhi perilaku bullying yaitu lingkungan sekitar dengan nilai R Square 60%, selanjutnya teman sebaya dengan nilai R Square 42%, serta korban bullying dengan nilai R Square 19%. **Simpulan:** Kesimpulannya bahwa lingkungan sekitar adalah faktor yang paling beresiko terhadap kejadian bullying dengan nilai R square tertinggi, saran dari penelitian ini adalah semakin baik pengaruh lingkungan terhadap remaja maka resiko perilaku bullying terhadap remaja akan semakin berkurang.

Kata Kunci: Bullying, Korban, Lingkungan, Teman

ABSTRACT

Introduction:*Bullying is an act of physical and verbal violence when the bully humiliates and threatens the victim so that the victim is unable to fight back. Bullying behavior has a negative impact that is very disturbing and dangerous for teenagers if it is not handled immediately. The purpose of this study was to determine the risk factors for bullying in adolescents at SMA Negeri 1 TelagaBiru.* ***Method:****This study used an analytic survey design, a population of 191 class XI students of SMA Negeri 1 TelagaBiru, the sample was 129 students of class XI SMA Negeri 1 TelagaBiru, the type of sample was purposive sampling, the instrument used was a questionnaire, the statistical test used in this study is a logistic regression test and using univariate analysis and bivariate analysis.* ***Result:****The results obtained are the risk factors that most influence bullying behavior, namely the surrounding environment with an R Square value of 60%, then peers with an R Square value of 42%, and victims of bullying with an R Square value of 19%.* ***Conclusion:****In conclusion, the surrounding environment is the most risky factor for bullying with the highest R square value. The suggestion from this study is that the better the influence of the environment on adolescents, the less the risk of bullying behavior towards adolescents.*

Keywords: *Bullying, Environment, Friends, Victims*

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus-kasus kekerasan dan kenakalan yang terjadi pada remaja usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua akibat pergaulan yang tidak dapat di kendalikan menyebabkan banyak terjadi penyimpangan perilaku di kalangan remaja, bentuk-

bentuk penyimpangan seperti penggunaan narkoba, perkelahian antar sesama pelajar atau geng, penggunaan minuman keras, merokok, seks bebas, bahkan melakukan bullying kepada sesama teman atau antar junior dan senior di sekolah.(Ni Made & Ni Ketut, 2020, pp. 55–57).

Bullying setiap harinya menjadi kejadian yang semakin mengkhawatirkan dan menakutkan yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Perbuatan menyimpang *bullying* menjadi masalah yang sering kali ada setiap tahunnya seolah-olah tidak pernah berhenti. Istilah *bullying* pertama kali dikenal di negara barat khususnya di eropa tapi seiring berkembangnya zaman kata ini digunakan di seluruh dunia. *Bullying* pertama kali di perkenalkan oleh professor bernama olweus seorang yang berasal dari swedia. Berbeda dengan Indonesia, di Indonesia istilah *bullying* lebih di kenal dengan kata "perundungan" tapi istilah *bullying* selalu di gunakan di masyarakat.(Sulfemi & Yasita, 2020, p. 134)

Berdasarkan data *American society for the positive care of children (SPCC) bullying* dan *cyber bullying* adalah masalah serius di Amerika Serikat. Statistik menunjukkan betapa lazimnya intimidasi sebenarnya. 28% siswa Amerika Serikat dikelas 6-12 mengalami *bullying*. 20% siswa Amerika Serikat kelas 9-12 mengalami *bullying*. 30% siswa Amerika Serikat dikelas 6-10 terlibat dalam intimidasi sedang atau sering sebagai pelaku intimidasi, sebagai korban, atau sebagai keduanya.Di Indonesia Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report: pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%).(Unicef, 2017).

Di Provinsi Gorontalo sendiri, tidak sedikit terjadi kasus *bullying* yang terjadi2019 terjadi kasus penganiayaan terhadap pelajar yang dilakukan 8 orang pelaku(Banthayo, 2019), 2021 terjadi pengeroyokan pada siswa dengan 3 orang pelaku(Kompas, 2022), 2022 ada 4 pelaku kasus *bullying*(Polri, 2022), di pertengahan tahun kasus bullying kembali terjadi dengan dilakukan oleh 9 pelaku(Tokolang, 2022).

Masih tingginya kasus *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor media, faktor sekolah, pengalaman masa kecil, dari beberapa penelitian yang didapatkan ada tiga faktor yang sering kita temui sebagai penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekitar, korban *bulliying*, dan peran kelompok dari teman sebaya.(ZAKIYAH et al., 2017, pp. 327–328)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada siswa dan siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru dengan hasil wawancara pada tanggal 26 Mei 2023 dengan 27 orang di dapatkan hasil 25 orang siswa dan siswi mengetahui apa itu *bullying* dan 2 siswa lainnya tidak mengetahui apa itu *bullying* selain itu dari 27 siswa dan siswi juga didapatkan mereka semua mengatakan pernah mengalami *bullying* fisik dan non fisik, mereka mengaku sering di ejek tentang fisik, sering di ejek tentang keluarga yang menyebabkan perkelahian antara teman sekelas. Saat peneliti menanyakan apakah dari ke 27 siswa dan siswi itu pernah melakukan tindakan *bullying* ternyata semua mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying* tapi kebanyakan *bullying* yang dilakukan berupa *bullying* verbal seperti mengejek keluarga, mengejek tentang fisik dan mereka mengaku bahwa mereka hanya bercanda. Dan dari 27 siswa dan siswi di dapatkan 9 orang pernah menjadi pelaku *bullying* fisik yang mereka lakukan seperti memukul dan mendorong teman, dari 27 siswa dan siswi di dapatkan 18 orang pernah menjadi korban *bullying* terkena dampak *bullying* 11 orang mereka jadi takut bergaul dengan teman-teman yang lain, dan 7 orang

mereka cenderung menjadi pendiam.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA Negeri 1 Telaga Biru, didapatkan hasil untuk kasus *bullying* fisik dan *bullying* verbal di sekolah tersebut cukup tinggi, seperti ejek-ejekan, memanggil nama teman dengan nama orang tua, mendorong teman, memukul teman, dan yang paling banyak mengalami *bullying* yaitu siswa dan siswi kelas

X sampai menyebabkan siswa dan siswi yang menjadi korban tidak ingin masuk sekolah lagi. Namun ketika dilakukan pemeriksaan oleh wali kelas dan guru BK mereka mengatakan bahwa mereka hanya bercanda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kuantitatif dengan Survey Analitikyang mengkaji faktor yang dapat mempengaruhi suatu variabel (Yusuf, 2014, p. 58).Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa dan siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru berjumlah 191.Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana dalam penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebagai instrument/alat pengemulan data untuk mengetahui Faktor resiko terjadinya perikalu bullying di SMA Negri 1 Telaga Biru.

HASIL

Analisis Univariat

1. Karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin

Variabel	N	%
Usia		
Remaja Awal 12-16 Tahun	96	74,4%
Remaja Akhir 17-25 Tahun	33	25,6%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	38%
Perempuan	80	62%
Total	**129**	**100%**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden terbanyak Kelompok Usia yaitu remaja awal 12-16 tahun berjumlah 96 responden dengan (74,4%), Jenis Kelamin perempuan 80 responden dengan (62%).

2. Lingkungan Sekitar

Tabel 2. Analisis Univariat Lingkungan Sekitar

Lingkungan Sekitar	N	%
Rendah	49	38%
Sedang	23	17,8%
Tinggi	57	44,2%
Total	**129**	**100**

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa Lingkungan sekitar tertinggi yaitu kategori tinggi dengan jumlah 57 responden (44,2%), kategori rendah dengan jumlah 49 responden (38%), sedangkan kategori sedang dengan jumlah 23 (17,8%).

3. Korban Bullying

Tabel 3. Analisis Univariat Korban Bullying

Korban Bullying	N	%
Rendah	115	89,1%
Sedang	14	10,9%
Total	**129**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa korban bullying tertinggi yaitu kategori rendah dengan jumlah 115 responden (89,1%), sedangkan kategori sedang berjumlah14 responden dengan (10,9%).

4. Teman Sebaya

Tabel 4. Analisis Univariat Teman Sebaya

Teman Sebaya	N	%
Rendah	25	19,4%
Sedang	39	30,2%
Tinggi	65	50,4%
Total	**129**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa Teman sebaya tertinggi yaitu kategori tinggi dengan jumlah 65 responden (50,4%), kategori sedang dengan jumlah 39 responden (30,2%), sedangkan kategori rendah dengan jumlah 25 (19,4%).

Analisis Bivariat

1. Pengaruh Lingkungan Sekitar Terhadap Perilaku Bullying

Tabel 5. Pengaruh Lingkungan Sekitar Terhadap Perilaku Bullying

Lingkungan Sekitar	Perilaku Bullying						
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P value
	N	%	n	%	N	%	0,000
Rendah	34	26,4	15	11,6	49	38	
Sedang	13	10,1	10	7,8	23	17,8	
Tinggi	0	0	57	44,2	57	44,2	
Jumlah	**47**	**36,5**	**82**	**63,6**	**129**	**100**	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan Lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying. Lingkungan sekitartinggimemiliki kecenderungan perilaku bullying yang beresiko dengan 57 responden (44,2%). Lingkungan sekitar sedang memiliki 13 responden (10,1%) yang tidak beresiko bullying dan 10 responden (7,8%) beresiko. Sedangkan untuk lingkungan sekitar rendah memiliki tingkat perilaku bullying rendah 34 responden (26,4%) tidak beresiko dan 15 responden (11,6%) beresiko. Uji regresi menunjukan p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying.

2. Pengaruh Korban Bullying Terhadap Perilaku Bullying

Tabel 6. Pengaruh Korban Bullying Terhadap Perilaku Bullying

Korban Bullying	Perilaku Bullying						
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P value
	N	%	n	%	N	%	0,000
Rendah	36	27,9	79	61,2	115	89,1	
Sedang	11	8,5	3	2,3	14	10,9	
Jumlah	**47**	**36,4**	**82**	**63,6**	**129**	**100**	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan Korban Bullying terhadap perilaku bullying. Korban Bullying rendah memiliki kecenderungan perilaku bullying yang beresiko dengan 79 responden (61,2%) dan tidak beresiko 36 responden (27,9%). Sedangkan untuk korban bullyingsedang memiliki tingkat perilaku bullying tidak beresiko 11 responden (8,5%) dan beresiko 3 responden (2,3%). Uji regresi menunjukan p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh korban bullying terhadap perilaku bullying.

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying

Tabel 7. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying

Teman Sebaya	Perilaku Bullying						
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		P value
	N	%	N	%	N	%	0,000
Rendah	17	13,2	8	6,2	25	19,4	
Sedang	22	17,1	17	13,2	39	30,2	
Tinggi	8	6,2	57	44,2	65	50,4	
Jumlah	**47**	**36,4**	**82**	**63,6**	**129**	**100**	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan Teman Sebaya terhadap perilaku bullying. Teman Sebaya tinggi memiliki kecenderungan perilaku bullying yang beresiko dengan 57 responden (44,2%) dan tidak beresiko 8 responden (6,2%). Teman sebaya sedang tidak dengan perilaku bullying tidak beresiko 22 (17,1%) dan beresiko 17 responden (13,2%). Sedangkan untuk teman sebaya rendah memiliki tingkat perilaku bullying tidak beresiko 17 responden (13,2%) dan beresiko 8 responden (6,2%). Uji regresi menunjukan p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying

4. Faktor Resiko Terjadinya Perilaku Bullying

Tabel 8. Analisis Uji Regresi Logistik Lingkungan Sekitar

Variabel	Omnibus Test	Coefficient determinated	Variabel in the equation	
	Chi-Square pvalu	R Square	Df	Sig
Lingkungan Sekitar	0,000	0,604	1	0,000

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai omnibus test *chi-square* untuk lingkungan sekitar yaitu pvalue 0,000 yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen. Hasil nilai R Square variabel lingkungan sekitar 0,604 yang artinya tingkat pengaruh variabel lingkungan sekitar adalah (60%).

Hasil uji statistik menggunakan statistik Regressi logistik mendapatkan hasil variabel lingkungan sekitar menunjukan nilai signifikasi 0,000 atau < 0,05 yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying remaja.

Tabel 9. Analisis Uji Regresi Logistik Korban Bullying

Variabel	Omnibus Test	Coefficient determinated	Variabel in the equation	
	Chi-Square pvalu	R Square	Df	Sig
Korban Bullying	0,000	0,191	1	0,000

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai omnibus test *chi-square* untuk korban bullying yaitu pvalue 0,000 yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen. Hasil nilai R Square variabel korbang bullying 0,191 yang artinya tingkat pengaruh variabel (19%).

Hasil uji statistik menggunakan statistik Regressi logistik mendapatkan hasil variabel korban bullyingmenunjukan nilai signifikasi 0,000 atau < 0,05 yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying remaja.

Tabel 10. Analisis Uji Regresi Logistik Korban Bullying

Variabel	Omnibus Test	Coefficient determinated	Variabel in the equation	
	Chi-Square pvalu	R Square	Df	Sig
Teman Sebaya	0,000	0,424	1	0,000

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai omnibus test *chi-square* untuk teman sebaya yaitu pvalue 0,000 yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen. Hasil nilai R Square variabel teman sebaya adalah 0,424 yang artinya tingkat pengaruh variabel sebesar (42%).

Hasil uji statistik menggunakan statistik Regressi logistik mendapatkan hasil variabel teman sebaya menunjukan nilai signifikasi 0,000 atau < 0,05 yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying remaja.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Lingkungan Sekitar

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa Lingkungan sekitar tertinggi yaitu kategori tinggi dengan jumlah 57 responden (44,2%), kategori rendah dengan jumlah 49 responden (38%), sedangkan kategori sedang dengan jumlah 23 (17,8%).

Penelitian ini didukung oleh teori (Nurhayanti et al., 2019) yang mengemukakan bahwa faktor lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu faktor sekolah dan pergaulan teman. iklim sekolah yang mendukung untuk melakukan bullying pada NN. Mulai dari guru yang menganggap permasalahan NN sebagai hal yang wajar hingga berujung pada pengucilan NN dari lingkungan teman sebaya di sekolah(Alfiah, 2019).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pengaruh lingkungan sekitar yang terjadi pada remaja masih terhitung tinggi, dimana dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku kepada orang lain. Dengan memodifikasi lingkungan, kontrol diri yang baik dan peran serta orang tua dalam mendidik siswa dalam berperilaku, akan menjadi *barrier to entry*

pada pengaruh buruk dari luar.

2. KorbanBullying

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa korban bullying tertinggi yaitu kategori rendah dengan jumlah 115 responden (89,1%), sedangkan kategori sedang berjumlah14 responden dengan (10,9%).

Korban *bullying* disekolah biasanya anak-anak *introvert* dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial. Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, seringkali korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku *bullying* yang mereka alami sehingga menyebabkan para perilaku *bullying* tertarik untuk melakukan *bullying* terus menerus kepada korban *bullying*(Adiyono et al., 2022, p. 651).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa gejala korban bullying yang sering terjadi pada remaja mudah untuk dideteksi yaitu dengan melihat perilaku korban pada saat terjadi bullying dan respon balik ke pelaku yang cenderung tidak melawan. Untuk itu perlu adanya pendekatan secara persuasif dan memberikan stimulasi pada korban agar dapat membentuk perilaku yang kuat sehingga tidak mudah terjadi trauma dan kurangnya keterampilan sosial.

3. Teman Sebaya

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa Teman sebaya tertinggi yaitu kategori tinggi dengan jumlah 65 responden (50,4%), kategori sedang dengan jumlah 39 responden (30,2%), sedangkan kategori rendah dengan jumlah 25 (19,4%).

Kelompok bermain jika anak-anak memiliki teman yang berperilaku buruk, seperti suka melawan, suka berkelahi dan sebagainya, anak pun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Alasan lain anak melakukan hal yang sama dengan teman karena anak ingin diterima oleh lingkungan pertemanan. Penerimaan dan pengakuaan dari temannya akan mendorong anak untuk melakukan hal yang diminta oleh teman tersebut. Selain itu terdapat hubungan yang erat antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku bullying, dimana jika seorang siswa berteman pada lingkungan pertemanan yang dapat memengaruhi sesama untuk melakukan penekanan akan berujung pada perilaku bullying. (Alfiah, 2019)

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa teman yang mendominasi pada penelitian ini yaitu teman sebaya dengan kategori tinggi dimana seudut pandang responden sebagian besar dipengaruhi oleh ideologi geng tersebut. Jika geng tersebut memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang buruk maka anggota lain yang melihat pun akan ikut termotivasi dalam melakukan hal yang sama.

4. Perilaku Bullying

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa Perilaku bullying tertinggi yaitu kategori beresiko dengan jumlah 82 responden (63,6%), sedangkan kategori tidak beresiko berjumlah 47 responden dengan (36,4%).

Kebanyakan siswa menganggap perilaku seperti memanggil nama julukan, menyoraki, mencubit, bukanlah tindakan bullying. Mereka menganggap itu semua hanyalah candaan atau keisengan saja, tanpa sadar bahwa apa yang dilakukan dapat melukai perasaan orang lain terutama yang menjadi sasaran tindakan tersebut(Khoirunnisa, 2015).

Berdasarkan teori (Shidiqi & Suprapti, 2013) menyebutkan bullying merupakan tindakan yang disadari, dimaksudkan untuk melukai, disengaja, dan menciptakan ketakukan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Bullying melibatkan tiga unsur, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, berniat untuk mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan berulang kali dalam jangka yang panjang.

Analisis Bivariat

1. Pengaruh Lingkungan Sekitar Terhadap Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan Lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying. Lingkungan sekitar tinggi memiliki kecenderungan perilaku bullying yang beresiko dengan 57 responden (44,2%). Lingkungan sekitar sedang memiliki 13 responden (10,1%) yang tidak beresiko bullying dan 10 responden (7,8%) beresiko. Sedangkan untuk lingkungan sekitar rendah memiliki tingkat perilaku bullying rendah 34 responden (26,4%) tidak beresiko dan 15 responden (11,6%) beresiko. Uji regresi menunjukan p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupan nya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga terutama ibu dan ayah yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan karena akan timbul dampak yang negatif ketika melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua (Sri Lestari, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan (Devita & Dyna, 2019) dimana dalam Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa peran seseorang dalam perilaku bullying dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Penelitian lain yang sejalan yaitu (Nurhidayah et al., 2021)hasil analisis bahwa siswa yang mendapatkan tekanan teman tinggi dengan perilaku bullying tinggi terdapat 22 orang, sedangkan siswa yang mendapatkan tekanan teman tinggi dengan perilaku bullying rendah terdapat 28 orang, sedangkan siswa yang memiliki tekanan teman yang rendah dengan perilaku bullying tinggi sebanyak 7 orang serta siswa yang mendapatkan tekanan teman yang rendah dengan perilaku bullying rendah sebanyak 31 orang.Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang mendapat tekanan dari lingkungan pertemanan berisiko 3.48 kali untuk melakukan aksi bullying.

2. Pengaruh Korban Bullying Terhadap Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan Korban Bullying terhadap perilaku bullying. Korban Bullying rendah memiliki kecenderungan perilaku bullyingyang beresiko dengan 79 responden (61,2%) dan tidak beresiko 36 responden (27,9%). Sedangkan untuk korban bullying sedang memiliki tingkat perilaku bullying tidak beresiko 11 responden (8,5%) dan beresiko 3 responden (2,3%). Uji regresi menunjukan p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh korban bullying terhadap perilaku bullying

Korban *bullying* biasanya adalah pelajar, dan pada tingkat menengah, korban dari kekerasan ini adalah orang tua dan keluarga korban. *Bullying* memengaruhi orang-orang yang menyaksikan *bullying* seperti teman sebaya di kelas atau siswa lain di sekolah yang mengetahui tentang *bullying*(Firmawati & Sudirman, 2020)

Penelitian lain yang sejalan yaitu (Rohman, 2018) dengan Hasil uji crosstabulasi didapatkan hasil kecenderungan menjadi korban bullying ditemukan pada semua kategori usia anak yang terlibat dalam penelitian. Dari 81 responden, kecenderungan menjadi korban bullying lebih banyak menimpa anak yang berusia pra remaja (10-12 tahun) sebanyak 20 orang (53%), sedangkan dari usia pertengahan sebanyak 11 orang (38%), dan sisanya usia primer sebanyak 5 orang (36%). Anak usia 6-12 tahun termasuk dalam tahap laten dimana pada tahap ini, anak lebih mengarahkan perhatiannya pada pergaulan atau sosialisasi dengan teman sebaya yang berpotensi terlibat dalam lingkaran bullying.

Penelitian ini sejalan dengan (Misnani, 2016) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan kesepian dengan kecemasan sosial korban bullying, dengan hasil uji hipotesis yang menggunkan uji analisis regresi model penuh menyatakansemakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecemasan sosial korban bullying, begitupula sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecemasan

sosial korban bullying.

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil uji statistik tabulasi silang menunjukan Teman Sebaya terhadap perilaku bullying. Teman Sebaya tinggi memiliki kecenderungan perilaku bullying yang beresiko dengan 57 responden (44,2%) dan tidak beresiko 8 responden (6,2%). Teman sebaya sedang dengan perilaku bullying tidak beresiko 22 (17,1%) dan beresiko 17 responden (13,2%). Sedangkan untuk teman sebaya rendah memiliki tingkat perilaku bullying tidak beresiko 17 responden (13,2%) dan beresiko 8 responden (6,2%). Uji regresi menunjukan p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying.

Sejalan dengan penelitian (Saftiani, T, Hamiyati, 2018)Hasil tersebut menunjukkan bahwa intimidasi atau perilaku bullying pada teman sebaya dapat memicu mentalitas kolektivis yang akan mengakibatkan individu berpartisipasi dalam perilaku yang mungkin tidak dilakukan jika individu bertindak sendiri, dan di dalam penelitian ini antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perudungan mempunyai korelasi yang positif yang terjadi pada anak sekolah dasar usia 10-13 tahun.

Penelitian lain yang sejalan yaitu (Rohimah, 2016) yang meneliti "hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah". Penelitian yang dilakukan pada 111 responden, kelas IV dan V dengan usia anak antara 9-12 tahun. Hasil yang diperoleh dari bullying mayoritas anak laki-laki yang berjumlah 59 (53,2%) responden dan yang paling banyak yaitu peran kelompok teman sebaya yang rendah berjumlah 95 (85,6%) responden sedangkan perilaku bullying yang rendah berjumlah 103 (92,8%) responden.

4. Faktor Resiko Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai omnibus test *chi-square* untuk lingkungan sekitar, korban bullying, dan teman sebaya yaitu pvalue 0,000 yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen. Hasil nilai R Square variabel lingkungan sekitar 0,604 yang artinya tingkat pengaruh variabel lingkungan sekitar adalah (60%), variabel korbang bullying 0,191 yang artinya tingkat pengaruh variabel (19%), serta variabel teman sebaya adalah 0,424 yang artinya tingkat pengaruh variabel sebesar (42%).

Hasil uji statistik menggunakan statistik Regressi logistik mendapatkan hasil variabel lingkungan sekitar, korban bullying, dan teman sebaya menunjukan nilai signifikasi 0,000 atau < 0,05 yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying remaja.

Hal ini didukung oleh hasil penelitiannya (Biahimo & Gobel, 2021) dimana hasil penelitiannya disimpulkan terdapat hubungan antara faktor lingkungan sekolah dengan tindakan bullying pada remaja. Lingkungan, praktik, dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar keberhasilan akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka para pelajar mungkin akan bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial, seperti melakukan bullying terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah dapat mengakibatkan munculnya tingkah laku buli di sekolah. Kondisi sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perilaku bullying pada anak.

Hal ini didukung oleh teori (Khoirunnisa, 2015) yaitu dampak tindakan bullying terhadap konsep diri korban akan berpengaruh pada identitas diri, perilaku diri, dan penerimaan dirinya. Rasa malu, merasa tidak berharga, merasa berbeda dengan orang lain, dan merasa dirinya tidak diterima di lingkungan sosialnya menjadi beberapa ciri remaja yang konsep dirinya negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Matanggaran, 2015) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan alasan balas dendam pada subjek Bugis dan Makassar terletak pada perlakuan tidak adil atau kondisi seseorang tidak diposisikan sesuai dengan yang seharusnya dan alasan

balas dendam selanjutnya karena perasaan dipermalukan. Kedua kondisi ini memiliki kesamaan pada harga diri yang direndahkan.

Menurut (Herawati & Deharnita, 2019) Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk berperilaku bullying. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, dan rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. peran kelompok sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku bullying remaja. Semakin terikat remaja dengan sebayanya maka akan semakin tingi kecendrungannya terlibat dalam perilaku bullying.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor yang lebih beresiko dalam terjadinya perilaku bullying adalah lingkungan sekitar dengan nilai R Square 60%, selanjutnya teman sebaya dengan nilai R Square 42%, serta korban bullying dengan resiko kecil terhadap terjadinya bullying dengan nilai R Square 19%. Hal ini dikarenakan bahwa faktor lingkungan sekitar dapat mencangkup lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial media dan lainnya yang dapat membentuk perilaku responden. Semakin baik pengaruh lingkungan bagi seseorang maka akan disertai oleh *output* tindakan yang baik pula.Pada teman sebaya hanya akan berfokus pada teman seusia, pada anak yang kurang pertemanan akan sulit menjadikannya pelaku dan berpotensi melakukan tindakan bullying. Sedangkan untuk korban bullying sangat sulit menjadi pelaku bullying dikarenakan remaja yang telah menjadi korban akan cenderung menyendiri bahkan depresi jika perbuatan bullying padanya sangat tinggi dengan disertai perlakuan yang dapat mempermalukan korban. Sehingga untuk menjadi pelaku membutuhkan waktu yang cukup lama terhadap perubahan suasana emosional dalam melakukan tindak perbuatan bullying.

KESIMPULAN

Lingkungan sekitar dengan nilai R Square 60%, selanjutnya teman sebaya dengan nilai R Square 42%, serta korban bullying dengan resiko kecil terhadap terjadinya bullying dengan nilai R Square 19%, Hasil analisis uji regresi logistik dengan hasil 0,000 < 0,05 yang artinya memiliki pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 649. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050

Alfiah, U. N. (2019). the Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* . http://jogja.tribunnews.com

Banthayo. (2019). *Pelajar SMP di Gorontalo Diduga Dianiaya Senior: Gara-gara Pacarnya*. https://kumparan.com/banthayoid/pelajar-smp-di-gorontalo-diduga-dianiaya-senior-gara-gara-pacarnya-1sMoHUqxQB5/full

Biahimo, N. U. I., & Gobel, I. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp N 1 Telaga Biru. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *8*(1). https://doi.org/10.31314/zijk.v8i1.1156

Devita, Y., & Dyna, F. (2019). Analisis Hubungan Karakteristik Anak Dan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, *7*(2), 15–21. https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24

Firmawati, F., & Sudirman, A. N. A. (2020). The Effect of Bullying Victim Psychoeducation Intervention on Decreasing Anxiety of High School Teenagers in Gorontalo Regency. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, *1*(2), 7–12. https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.29

Herawati, N., & Deharnita. (2019). *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak*.

Khoirunnisa, R. (2015). *KONSEP DIRI REMAJA KORBAN BULLYING*. *16.1.2015*.

Kompas. (2022). *Video Pengeroyokan Antar Siswa Di Gorontalo Viral Di Media Sosial*. https://www.kompas.tv/regional/248978/video-pengeroyokan-antar-siswa-di-gorontalo-viral-di-media-sosial

Matanggaran, V. (2015). *SKRIPSI BALAS DENDAM PADA SUKU BUGIS DAN MAKASSAR Victor Matanggaran*. 1–109.

Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(4), 513–521. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4237

Ni Made, S., & Ni Ketut, S. (2020). Penyimpanganan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, *4*(2), 51–59. https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892

Nurhayanti, R., Novotasari, D., & Novotasari. (2019). TIPE POLA ASUH ORANG TUA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMA KABUPATEN SEMARANG. *Oxford University Press*, 649.

Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., Lukman, M., & Keperawatan, F. (2021). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal. *Jnc*, *4*(3), 175–183. https://jurnal.unpad.ac.id

Polri. (2022). *Viral di Medsos, Polres Gorontalo Kota Amankan 4 Anak Pelaku Bullying*. Tribratanews. https://tribratanews.gorontalo.polri.go.id/53284/viral-di-medsos-polres-gorontalo-kota-amankan-4-anak-pelaku-bullying/

Rohimah, A. (2016). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. 16. http://digilib.unisayogya.ac.id/2028/1/NASKAH PUBLIKASI 2.pdf

Rohman, M. Z. (2018). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd Universty Research Colloquium 2016*, 526–532.

Saftiani, T, Hamiyati, R. (2018). PENGARUH TINGKAT KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP INTENSITAS PERUNDUNGAN (BULLYING) YANG TERJADI PADA ANAK Kata kunci : Perundungan , konformitas , anak , sekolah dasar The Influence of Peer Conformative Level of Bullying Behaviour Intensity in Childre. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, *5*(2), 174–177. https://doi.org/10.21009/JKKP.052.09

Shidiqi, M. F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, *2*(2), 90–98. http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpksd3ed32a0002full.pdf

Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, *21*(2), 133–147. https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020

Tokolang, inka E. (2022). *Siswa MTS Dikeroyok Hingga Tewas, Berikut 10 Tanda Anak Anda di Bullying*. https://gorontalo.pikiran-rakyat.com/kesehatan/pr-1964723405/siswa-mts-dikeroyok-hingga-tewas-berikut-10-tanda-anak-anda-di-bullying

Unicef. (2017). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. 1–4.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*.

ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 324–330. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352